

BAB II

KAJIAN TEORI

A. GURU

1. Pengertian

Guru ialah “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.^{1 2}

Sedang Djamarah dan Zain menyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”.

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Guru dalam masyarakat modern adalah seorang profesional karena mengemban misi suatu industry-strategi dasar. Selanjutnya dalam Depag RI dikemukakan bahwa guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan itu).³ Dengan demikian, guru adalah seorang yang berkompeten dan profesional serta berpengalaman dalam mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak di sekolah. Guru harus menguasai sains dan

¹ Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 136

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126

³ Departemen Agama RI, 2003, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Ditjen Bagais, 2003), hal. 5

teknologi, serta membawa peserta didik kepada pengenalan sains, kesenian dan teknologi. Bahkan lebih dari itu guru adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama.

2. Karakteristik Kepribadian Guru

Kepribadian adalah factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengemban sumber daya manusia, karena, di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai anutan. Mengenal pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Zakiah Daradjat menegaskan seperti yang disunting oleh Syah bahwa: kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.⁴

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi: (1) fleksibel kognitif dan (2) keterbukaan psikologis.⁵ Untuk lebih jelasnya, dua ciri khas kepribadian tersebut akan diuraikan secukupnya berikut ini:

a. Fleksibel Kognitif

⁴ Muhibbin Syah, 2001, *Ibid*, hal. 225

⁵ Syaifbl Bahri Djamarah dan Aswan Zain, /£z</,hal. 226

Fleksibel Kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

b. Keterbukaan psikologis pribadi guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan factor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati, yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemandulan,

umpamanya, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha member jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. Selain sisi positif sebagaimana tersebut diatas, ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti berikut ini: *Pertama*, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memikirkan dan perasaan orang lain. *Kedua*, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan, dan berfantasi untuk menyesuaikan diri. Jika kemampuan dan ketrampilan dalam penyesuaian tadi makin besar, maka makin dekat pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum keterbukaan psikologis tersebut. Secara sederhana, ini bermakna bahwa jika guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai anutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar-mengajar. Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

3. Kompetensi guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan lebih relevan dengan pembahasan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan berperingkat tinggi. Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru menurut Djamarah dan Zain adalah: "merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak".⁶ Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Ibid.*, h. 229

melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa, dalam pembelajaran siswa maka guru harus melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, yaitu “(1) pengorganisasian belajar, (2) penyajian bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan (3) melakukan evaluasi hasil belajar”.⁷

4. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru adalah orang yang memberikan sejumlah pengetahuan tentang pendidikan kepada anak didik agar kehidupan moralnya bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hal jasmani dan rohani. Apabila di memperhatikan seorang guru PAK sangat berbeda dengan guru umum, sebab Guru PAK harus menetapkan nilai-nilai Kristiani di dalam hidupnya dan kemampuan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa. Agar siswa bertumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai etika Kristen yang membangun moral sesuai kea rah yang lebih baik.

Andar Ismail mengatakan bahwa: “ Guru PAK tidak hanya bertugas

sebagai pengajar tetapi juga pengasuh, pembina dan pendidik yang menyampaikan Injil.”⁸ Selanjutnya menurut Andar Gultom "Guru PAK professional adalah guru PAK yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*^ Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 238

⁸ Andar Ismail, *Ajar Mereka Melakukan*fJakarfa: BPK. Gunung Mulia, 1999),hal. 163

sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai Guru Agama Kristen.”⁹ Sejalan dengan itu Belandina mengatakan: “Guru PAK adalah guru yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian peserta didik, oleh karena itu prinsip hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan bagi sikap dan perilaku.”¹⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Guru PAK adalah guru yang menentukan dasar atau fondasi bagi pembangunan kepribadian peserta didik, oleh karenanya prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami, menyaksikan dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan bagi sikap dan perilakunya.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya H. Gardner, seperti yang dikutip oleh Daniel Goleman, mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk).¹¹ Goleman menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang

⁹ Andar Gultom, *Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru A4/C*(Bandung: 2006), hal. 15

¹⁰ J.B. Serano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK, SD, SMP, SMA*{ Bandung:Bina Media Informasi, 2005), hal.1.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence — Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal. 51-53.

dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ) . Peter Salovey menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Goleman menyatakan:

“Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.”^{12 13 14}

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey mendefinisikan bahwa:

“Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya

¹² *Ibid.*, hal. 50.

¹³ *Ibid.*, hal. 57.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 45.

maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.¹⁵

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁶ Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru. Kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan

¹⁵ Mayer dan Salovey, dalam Shapiro. *Kecerdasan Otak Manusia*^ Jakarta: Kanaya Press, 1998), hal. 18.

¹⁶Robert K. Cooper dan Anyman Sawaf. *Executtve EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 35.

kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta beresmpati dan berdoa.¹⁷ Lebih lanjut Goleman merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

¹⁷ Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emisional* (Mojokerto: Manuscript, 2010), hal. 10.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence — Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT.

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk menghargai perasaan sebagaimana adanya, memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang andal bagi kehidupan diri seseorang itu sendiri, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan diri yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan mengenai suatu masalah maka seseorang tersebut akan dapat memahami keterbatasan yang ada pada dirinya.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan itu tampil secara wajar, menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman, kemampuan mengatasi keterasingan, kemurungan dan kemarahan

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan, menunda kesenangan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikeijakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain, sehingga orang lain merasa nyaman dan tenang berada di dekatnya.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. ¹⁹Kemampuan bergaul yang penting adalah empati, memahami perasaan orang lain dan menerima sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal. Hubungan merupakan fokus penting,

¹⁹ *Ibid.*, h. 58.

termasuk menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dikatakan seseorang atau yang dilakukan seseorang dengan reaksi dan penilaian diri sendiri., bersikap tegas bukannya marah atau diam saja, dan mempelajari seni bekerjasama, memecahkan konflik dan merundingkan kompromi.

Lebih lanjut Patricia Patton mengemukakan, kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan diri untuk :

- 1) Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls.
- 2) Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian.
- 3) Menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif.
- 4) Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan.
- 5) Menangani kelemahan-kelemahan pribadi.
- 6) Menunjukkan rasa empati kepada orang lain.
- 7) Membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Goleman menunjukkan betapa pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kesuksesan pribadi dan profesional, telah lama diketahui bahwa, ketrampilan-ketrampilan seseorang, kemampuan mengenali dan mengatur emosi-emosi ketika dirasakan, dan mampu mengenali orang lain, dianggap sebagai prasyarat bagi kesuksesan pribadi.

²⁰ *Ibid.*, h. 381

²¹ Patricia Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna* (Mitra Media, 2002), hal.1.

²² *Ibid.*. hal. 2-

Lewat kecerdasan emosional kita dibekali kompetensi-kompetensi untuk menghadapi kemalangan dan mempertahankan semangat hidup. Kecerdasan emosional akan membuat perbedaan bagaimana kita memberi tanggapan terhadap konflik dan ketidakpastian. Memanfaatkan ketrampilan-ketrampilan untuk menyeibangkan siapa kita yang sebenarnya dengan lingkungan sekitar akan memberikan perasaan damai.

Dunia sekarang sangat kompetitif dan berubah dengan cepat, dan kecenderungan ini semakin meningkat di abad ini. Inilah sebabnya mereka yang tidak memiliki referensi nilai, fokus yang positif, dan harga diri akan menemui kesulitan dalam menemukan sumber daya batiniah yang diperlukan untuk menangani tantangan-tantangan yang beragam. Lebih dalam Patton mengatakan, mengkaji kualitas-kualitas batiniah ini sungguh suatu aktifitas yang penting, kualitas yang bisa kita andalkan dalam seluruh hidup. Kualitas-kualitas ini bisa dibangun dengan cara mengelola aspek-aspek emosional berikut:

1. Harga diri. Sifat ini memberikan nilai penting pada diri sendiri dan

2. Manajemen diri. Sifat ini membantu kita menyeleksi kehidupan melalui suara-suara, ketakutan-ketakutan dan intuisi batiniah. Ia mengelola rangsangan eksternal yang memasuki kehidupan kita serta membantu mengenali emosi-emosi dan perilaku-perilaku untuk merumuskan watak umum batin kita.
3. Citra diri Positif. Apa yang kita proyeksikan, keluar mencerminkan bagaimana kita memandang diri sendiri dari dalam.
4. Keseimbangan Pribadi. Ini adalah motivasi dan kompas diri yang kita pakai untuk mengubah impian menjadi tujuan dan tujuan menjadi kenyataan. Paduan positif yang diperlukan untuk elaborasi menjalani kehidupan personal dan karier.
5. Prestasi Pribadi. Mencakup ketrampilan-ketrampilan yang kita kembangkan untuk mengelolah emosi-emosi secara efektif, mempertajam kemampuan berpikir, menangani hubungan dengan baik, dan mengambil keputusan untuk menciptakan situasi yang memuaskan semua pihak(situasi menang-menang).

Prestasi seseorang tidak akan terjadi tanpa perubahan. Ini merupakan katalisator pengembangan dan pertumbuhan. Perubahan adalah teman bila digunakan secara proaktif untuk membangun kecerdasan emosional guna menghadapi tantangan kehidupan. Masalah besar dalam perubahan adalah

ketidakpastian, keengganan belajar kembali dan mencari alasan untuk perubahan.

Ketakutan memainkan peran sangat vital dalam memperparah keterasingan, bahkan perubahan positif pun sering menimbulkan stress. Kapanpun seseorang keluar dari zona nyaman, kekhawatiran akan semakin meningkat. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa perubahan selalu memberikan kesempatan berkembang. Mampu mengelola perasaan, tetap optimis, dan menemukan kesenangan dalam kesempatan ini akan meningkatkan peluang kita meraih hasil yang positif. Ada empat aspek perubahan yang membutuhkan perhatian dan kerja keras, yaitu: kesabaran, ketidakpastian, stamina, frustrasi. Sebelum perubahan terjadi, salah satu periode paling sulit dilewati adalah saat menunggu.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

Teori Goleman diatas menuntut guru agar terlebih dahulu memiliki aspek-aspek kecerdasan emosional. Keberhasilan seorang guru sebagai pengemban sumber daya manusia dengan ilmu yang dimilikinya, dia dapat

²⁶/*ibid.* h. 12.

menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas secara emosional dan cerdas spiritual karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai panutan bagi peserta didiknya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

kecerdasan emosi individu menurut Goleman, yaitu: ^{•28}

(1) *Lingkungan keluarga*. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menanganai dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak smasalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

(2) *Lingkungan non keluarga*. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (Goleman 1997:20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga neo korteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Korteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu

untuk mengatasinya. Korteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada *amygdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu korteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Dari hasil penelitian terbaru Goleman tentang otak dan ilmu perilaku, mengemukakan fakta bahwa manusia, sedikit banyak memiliki dua otak: satu untuk berpikir (otak berpikir) dan satu otak untuk merasakan (otak emosional). Informasi ini memiliki implikasi-implikasi yang sangat besar mengenai pentingnya *menyeimbangkan* apa yang seseorang ketahui dengan apa yang seseorang rasakan untuk mencapai tujuan baik profesional maupun

pribadi. Perkembangan otak emosional terjadi sebelum otak berpikir.

Kenyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan alamiah untuk mengatasi perasaan-perasaan sewaktu membuat keputusan.²⁹

Keseimbangan kecerdasan emosional adalah campuran yang berhasil mengenai apa yang seseorang ketahui dengan apa yang seseorang kerjakan pada saat-saat jiwa dalam keadaan bersemangat. Bila secara emosional hati tidak terlibat, sikap bisa cukup rasional, tapi bila nafsu sedang menguasai diri, seringkali seseorang bersikap ceroboh dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak rasional.^{30 31}

Bagi mereka yang kecerdasan intelektualnya (IQ) tinggi, kecerdasan emosional (EQ) adalah asset yang sangat berharga. Bila seseorang EQ-nya rendah, maka dia kurang bisa mencapai kesuksesan pribadi. Kemampuan menyelaraskan antara logika dan emosi akan meningkatkan pemberdayaan diri, kepuasan diri, dan efektivitas. Sikap ini mewujudkan suatu manusia yang kompeten, bernilai, profesional, dan bahagia. Patricia Patton mengatakan:

Agar bisa mencapai keselarasan, perlu membuka pintu yang menghalangi kita berhubungan dengan orang lain. Maksudnya, kita hendaknya menghilangkan prasangka-prasangka, ketidakamanan, ketakutan-ketakutan supaya diri kita bisa merasakan emosi-emosi

²⁹ Patricia Patton,

³⁰ *Ibid*, h. 6.

³¹ *Ibid.*, h. 7.

dan menggunakan akal sehat untuk menentukan emosi-emosi mana yang berguna dan mana yang tidak.

Satu-satunya cara supaya bisa berlaku seperti ini adalah dengan:

- 1) Menyadari bahwa orang-orang itu penting dan hubungan-hubungan seperti itu perlu dibangun.
- 2) Mengakui kekuatan untuk bisa berubah.
- 3) Menggunakan pusat spiritual untuk membawa ke arah kedamaian.
- 4) Meluangkan waktu untuk memperhatikan diri sendiri atau orang lain.
- 5) Memperhatikan tubuh ketika memerlukan istirahat atau rileks.
- 6) Mengambil tindakan positif.

4. Fungsi Kecerdasan Emosional

Dalam sistem manajemen, hal perlu diketahui adalah peran dari Sesuatu yang akan kita manajemeni. Karena dalam peran tersebut akan bisa diketahui sifat, potensi, fungsi serta dimensinya. Dengan demikian, kita bisa dengan lebih mudah untuk melaksanakannya.

Menurut Yuwono, fungsi kecerdasan emosional meliputi:

- (a) Perasaan. Kecerdasan Emosional dari otak bawah sadar teta berfungsi mengungkapkan emosi yang berupa perasaan yang lebih dalam dari logika akal, sehingga menghasilkan persepsi.
- (b) Persepsi. Persepsi adalah produk yang dihasilkan oleh kinerja kecerdasan emosional, sebagai pengelola lebih lanjut dari suatu pengertian. Persepsi ini sangat menentukan apakah

³³ *Ibid.*, hal. 9-10

pengetahuannya yang didapat akan diaplikasikan menjadi nyata, (c) Sugesti. Kepercayaan yang dibangun ditingkat perasaan dari kecerdasan emosional berbentuk sugesti, sebagai endapan akumulasi kesuksesan atau kegagalan dari asumsi logis dimasa lalu, (d) Intuisi. Kecerdasan emosional mendapatkan masukan atau objek yang berasal dari dalam diri kita sendiri yang berbentuk intuisi, (e) Kreativitas. Intuisi ini kemudian dikembangkan secara kreatif oleh perasaan kecerdasan emosional menjadi gambaran yang lebih nyata dalam pikiran bawah sadar teta. Kreativitas ini bersifat pasif-relatif, ide yang muncul biasanya sebagai reaksi atas permasalahan yang dihadapi walaupun sifatnya kreatif, tetapi sebenarnya masih dikendalikan oleh keadaan dari luar, (f) Sintetif. Kreativitas ini kemudian diubah menjadi suatu bentuk yang dimaksud melalui sintentis (penggabungan) dari berbagai unsure intuisi kreatif sehingga menjadi keputusan yang dibutuhkan. (g) Kualitas. Hasil sintesis yang di putuskan berdimensi kualitatif yang tidak bisa dinilai dengan angka. (h) Kebiasaan. Kecerdasan emosional ini berfungsi bukan atas kesengajaan, tetapi berdasarkan atas kebiasaan karena dikendalikan oleh otak bawah sadar teta kita. (I) Memori. Objek yang ditimbulkan dan diamati oleh kecerdasan emosional adalah data peristiwa yang sudah lampau yang mengendap dalam otak bawah sadar teta dalam bentuk memori. (j) Simultan. Kecerdasan emosional ini berfungsi secara simultan atau multitasking, yaitu bisa mengakses beberapa memori dalam waktu yang bersamaan berdasarkan kehendak dan kebutuhan perasaannya, (k) Polos. Perasaan yang dihasilkan

oleh kecerdasan emosional ini berfungsi polos atau lugu. Berarti, perasaan apa adanya tanpa rekayasa sehingga tidak bias dengan kehendak jiwani atau sesuai dengan kebenaran objek yang di amatinnya. (l) Mengerti sebab akibat. Kecerdasan emosional ini dalam pengamatan terhadap objeknya tidak hanya tahu gejala permukaan permasalahannya, tetapi juga mengerti hubungan sebab akibatnya. (m) Kemampuan Manejerial. Kemampuan kecerdasan emosional ini bersifat manejerial yaitu memberikan solusi penyelesaian permasalahan pada tingkatan “how” yakni “bagaimana” mengatasi penyebab langsungnya untuk memberikan solusi persial yang bersifat koreksi, tetapi belum merupakan penyelesaian menyeluruh, (n) Bakat. Bakat adalah ketrampilan, yang bersifat manejerial yang berada pada dimensi kecerdasan emosional. Biasanya bakat ini mulai muncul ketika menginjak remaja, contohnya seperti menjadi pemain sepak bola, pedagang, pemusik dan lain sebagainya. (o) Berdasarkan Kebutuhan. Kecerdasan emosional ini melakukan fungsinya berlandaskan kebutuhan jiwani yang didorong oleh kepentingan prioritas pada situasi dan kondisi pada saat itu. (p) Merasa Bersalah. Dalam menyikapi masalah yang terjadi, kecerdasan emosional ini bisa melampaui taraf mengerti bersalah dan mencapai taraf merasa bersalah sehingga kemudian ditindaklanjuti dengan sikap instropeksi diri. (q) Tabiat Kepribadian. Tabiat yang dihasilkan kecerdasan emosional ini terwujud dalam bentuk kepribadian yaitu sikap yang menurut perasaan kita benar, tetapi dengan alasan yang salah. Contohnya, ketika kita dalam

mobil, kita mengenakan sabuk pengaman bukan karena patuh terhadap aturan melainkan takut pada polisi.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*spiritus*” yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral, atau motivasi.^{35 36 37 38} Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata ‘cerdas’

berarti

sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir; tajam pikiran, sempurna pertumbuhan tubuhnya.³⁶ Cerdas menyangkut segala aspek diri

³⁵ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, hal. 186

³⁶ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: Pustaka Delapratosa, 2003) cet.Ke-3, hal. 6.

³⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 480.

³⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.cit* s.v. “cerdas”.

yakni jasmani dan intelektual. Sedangkan spiritual oleh Barbara E. Bowe seperti yang dikutip oleh Ismail Banne Ringgi mengatakan, Secara etimologis, kata ‘spiritual’ berasal dari bahasa Latin, *spare*, yang berarti menghembus, meniup, mengalir. Dari kata *spare* muncul kata benda *spiritus*, yang berarti nafas (*breath*), kehidupan (*life~*), roh (*spirit*)?³⁹ Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata ‘spiritual’ berarti “yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).”^{39 40} Lanjut Budi Yuwono mengatakan, spiritualitas adalah “cara atau metode guna mendapatkan kinega pengendalian tertinggi bagi pemanfaatan setiap unsur dari religiositas dalam mencapai tujuannya, yaitu kelimpahan sejati.”⁴¹

Dari pendapat tersebut diatas di definisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat

³⁹Ismael Banne Ringgi, *Studi Eksplanatori - Konfirmatori Empat Area Kecerdasan di Kalangan Mahapeserta didikSTAKN Toraja Berdasarkan Model Teladan Kehidupan Yusuf dalam Kejadian 37-50*. (Disertasi STKN Toraja), hal. 180.

⁴⁰Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Arkola, 2001) s.v “spiritual”.

ketuhanan yang memancarkan energy batin untuk memotivasi lahirnya

ibadah dan moral. Ary Ginanjar Agustian mengatakan:

“Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.⁴²

Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah Zohar dan Ian Marshall yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia

Kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* f.Takarta: Arifia? 20⁰¹), hal.57-

menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Dalam hal tersebut Jansen Sinamo mengungkapkan, “Kecerdasan Spiritual (SQ) pada pokoknya adalah sebuah transendensi yaitu proses penyeberangan, pelampauan atau penembusan makna yang lazim, khususnya dari wilayah material ke wilayah spiritual dari bentuk kasar ke sublime, dari perkara jasmaniah dan rohaniah.”⁴³ Lanjut Zohar dan Marshall mengatakan,

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain”.⁴⁴

Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, SQ merupakan kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Lanjut Jansen Sinamo mengatakan, “kecerdasan yang memberikan pemahaman, strategi dan solusi meluas dan universal terhadap berbagai sisi kehidupan manusia dengan segenap persamaan maupun keragaman ataupun perbedaan yang ada dengan selalu menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai poros kehidupan.”⁴⁵

⁴³Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jabar: IKAPI Jabar, 2012), xxxiii-xxxiv.

⁴⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hal.,135.

⁴⁵Jansen Sinamo, *Sains, Etika dan Keluhuran* (Bandung: Bina Media Informasi, 2002), hal.

Jadi kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang seseorang lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Pengertian di atas dengan adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia, inilah yang berbeda dari beberapa pengertian lainnya. Ini berarti bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Dasar spiritual sebenarnya sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir dengan memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tidak hanya mendengarkan bisikan “hawanya”, tapi ia juga harus mendengarkan suara jiwa atau suara hatinya seperti yang ada dalam dasar-dasar kecerdasan spiritual.

a. God-Spot (suara hati)

Suara hati manusia pada dasarnya bersifat unifersal dan merupakan

mendengar atau merasakan suatu kebenaran, dorongan ingin keadilan, ingin bijaksana, ingin sejahtera, ingin memelihara, ingin menciptakan dan ingin mengasihi, semua adalah sifat-sifat ALLAH. Sifat Allah merupakan sumber dari dasar spiritual manusia, yang ditemukannya pada lubuk hati, karena suara hati tidak pernah berbohong tapi akal dan perasaan manusialah yang berubah, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

b. Bijaksana

Untuk memahami suara hati perlu disadari secara sungguh-sungguh bahwa semua sifat-sifat itu dirancang melalui satu kesatuan tauhid, yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, namun bersifat esa atau satu, semua dilaksanakan secara seimbang dan bijaksana, maka untuk memilih suatu kecerdasan spiritual, sepatutnyalah seseorang berpedoman serta mempelajari secara keseluruhan sifat-sifat Allah melalui satu mekanisme berfikir dan pelatihan yang terarah, tidak bisa pula hanya dipahami melalui otak atau sarana logis, tapi harus melalui pencernaan hati yang bersih. Pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil, jika dilandasi karena Allah, seseorang akan menemukan sebuah kebijakan mulia dengan penuh percaya diri, keterbukaan berfikir, yang merupakan hal yang esensial dalam pengambilan keputusan. Sebuah proses dinamis dimana seseorang mengambil atau memilih di antara

beragam alternatif yang merupakan sebuah cerminan sifat bijaksana yang terpancar dari spectrum iman.

c. Integritas

Seorang peserta didik harus tumbuh rasa ingin bekeja secara total, sepenuh hati dan semangat tinggi yang berapa-api untuk meraih sebuah keberhasilan, karena dengan integritas maka peserta didik akan tampil menjadi peserta didik yang tidak mudah terhasut atau terbawa arus yang bisa terjerumus pada kehancuran. Tetapi peserta didik akan terdorong untuk meraih prestasi untuk selalu mencari jalan untuk menemukan sukses.

d. Rasa aman

Didalam suatu lingkungan, kita banyak melihat bahwa begitu banyak orang yang melebihi diri kita dari segi harta benda, Symbol penghormatan, posisi, jabatan dan tingkat sosial. Hal ini sering kali membuat orang menjadi rendah diri, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Tidak ada sebuah “pegangan” yang mampu memberikan kekuatan diri sejati, tidak ada satupun “pedoman” atau “pegangan” yang dapat menandingi keyakinan akan Allah yang agung, yang dengan-Nya kita mampu membangun kepercayaan diri yang secara kritis dan melakukan secara filtering dan influencing terhadap lingkungan sekitar, sehingga kita merasa aman dengan berperinsip tiada sesuatu yang abadi. “Stephan R. Covey mengatakan “rasa aman kita berasal dari pengetahuan prinsip

itu berbeda dengan pusat- pusat lain yang disadari pada orang atau sesuatu yang selalu dan seketika berubah, prinsip yang benar tidaklah berubah”.⁴⁶ Dengan membaca uraian di atas, maka jelaslah bahwa prinsip itu kekal, tidak peduli apapun yang terjadi tidak akan goyah, karena kekuatan mental yang dimiliki jauh lebih berperan dari kekuatan fisik. Rasa aman pribadi ada di dasar hati yaitu tempat mendengar suara Tuhan.

e. Kepercayaan diri

Suatu kepercayaan diri yang mampu melihat manusia sebagai manusia yang sesungguhnya yang nuncul dari dalam diri seseorang disebabkan karena prinsip yang esa, bahwa Tuhanlah pusat dari kepercayaan diri. John Fereira mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, disamping untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.⁴⁷

Rasa percaya diri dalam diri peserta didik juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Peserta didik biasanya merasakan ketakutan jika ia melakukan suatu kesalahan, namun jika tertanam dalam dirinya bahwa hanya Tuhanlah yang wajib ditakuti oleh manusia, maka hal tersebut senantiasa akan menumbuhkan suatu prinsip dalam diri peserta didik yakni rasa percaya pada kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri. Karena mereka lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dengan bantuan doa pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

⁴⁶ Stephan R.Covey(dalam Ari Ginanjar Agustian: 2001),Ibid., hal. 77

f. Motivasi

Seorang peserta didik harus bercita-cita besar, berfikir maju dan dapat menyadari bahwa dirinya memiliki dasar kecerdasan spiritual yaitu sifat Allah. Untuk itu diupayakan agar dapat menghasilkan sebuah kekuatan dan motivasi. Dengan sebuah keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut akan tercipta sebuah jati diri (eksistensi) yang memiliki nilai yang tinggi. Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa, keberhasilan tidak disebabkan keberuntungan, tetapi keberhasilan ditentukan oleh ukuran dari keyakinan untuk meraih kemenangan dan mempunyai cita-cita yang tinggi dan yakin bahwa akan mencapai semua itu dengan suara hati atau keyakinan akan sang Mahakuasa.

Karena mencari makna hidup adalah motivator utama bagi manusia untuk menghadapi kehidupan ini, dan kecerdasan spiritual adalah ranah kecerdasan yang melakukan tugas mencari makna tersebut, maka dapatlah dimengerti bahwa kecerdasan spiritual menampakkan posisinya sebagai kecerdasan dan modal utama bagi manusia dalam menghadapi kehidupan baik secara filosofi maupun praktis.

Agus Nggermanto^{A®} mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan.
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat

orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Jadi dari penjelasan di atas dipilih aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ini, harus ditanamkan pada anak. Karena diketahui bahwa kesuksesan itu tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja. Tapi kecerdasan spiritual juga berpengaruh besar dalam kesuksesan anak.

Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu, tapi bagaimanakah memberdayakan permata itu sangat tergantung pada apakah menggosoknya hingga bercahaya atau tetap gelap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Sinetar yaitu *intuitif* yang meliputi kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang. Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian factor pertama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah

inner value yang berasal dari dalam diri (suara hati) seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggungjawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), dan *social wewenness* (kepedulian social) dan yang kedua *drive*, yaitu dorongan atau usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Zohar dan Marshal mengungkapkan ada beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik Tuhan atau God Spot. Tetapi titik Tuhan ini bukan syrat mutlak dari kecerdasan spiritual, melainkan butuh integritas antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual tidak hanya dari dalam diri individu saja tapi juga dari luar. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah:

a. Faktor internal

Spiritual itu adalah jiwa atau roh. Jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena jika dalam diri kita tidak ada sedikitpun roh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada, meskipun lingkungan mendukung.

b. Faktor eksternal. Yang meliputi:

1. Lingkungan keluarga. Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.
2. Lingkungan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, karena disekolah ini peserta didik banyak memperoleh pengetahuan. Tak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru member nilai kehidupan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual peserta didik akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik. Disamping itu semua pihak sekolah bekerja sama dalam memberikan pengetahuan yang akan meningkatkan keserdasan peserta didik.
3. Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena anak disamping tinggal dilingkungan keluarga, anak juga hidup dalam masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak

akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baik. Sehingga secara tidak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Yuwono meliputi: (a) Spritual.

Kecerdasan spiritual dari otak balik sadar mengakses kemampuan potensi spiritual dengan mengeksplorasi kuasa berdimensi supra dalam dan halus melebihi batas kemampuan akal dan perasaan kita. Dengan begitu, hal ini menghasilkan pemahaman dan penyadaran.

(b) Pemahaman dan penyadaran. Pemahaman dan penyadaran adalah produk dari kineija kecerdasan spiritual yang dilakukan dengan memberdayakan otak sadar dan otak bawah sadar, sehingga hasil pengertian akal dan persepsi perasaan tersebut bisa dipahami dan sadari maknanya dan bermanfaat untuk mencapai kehidupan berkelimpahan (c) Iman. Kepercayaan yang dibangun ditingkat kecerdasan spiritual berupa iman yang dibangun dari bahan dasarnya yaitu rema yang timbul dari kebenaran Firman Tuhan. (d) Paradigma. Kecerdasan spiritual ini mendapat masukan mengenai obyek yang menjadi pengamatannya, yang berasal dari luar dimensi jiwa yaitu sebagai cara pandang Ilahi yang menjadi keyakinan, (e) Pencitraan. Ide rema yang diterima dan ditangkap ini selanjutnya dikembangkan oleh kecerdasan spiritual, yang mempunyai kemampuan untuk pencitraan gambaran yang lebih jelas di otak balik sadar

ada. Tetapi ini berfokus pada kepastian hasil yang melampaui permasalahan. Jadi justru inilah yang mengendalikan permasalahan atau keadaan. (f) Penciptaan. Hasil gambaran pencitraan ini kemudian diproses lebih lanjut oleh otak balik sadar delta untuk diubah menjadi wujud nyata dalam kehidupan dengan proses penciptaan yang suprarasio-emosional. (g) Nilai (Value). Hasil penciptaan yang diputuskan mengutamakan nilai dan manfaat yang lebih mulia. (h) Penting. Kecerdasan spiritual berfungsi menjadi penting atau tidaknya obyek yang dihasratkan. (I) Prakiraan. Obyek yang diamati oleh kecerdasan spiritual ini berupa data berdasarkan peristiwa yang akan terjadi dimasa depan, yang masih tersimpan diotak balik sadar delta. Pengamatan obyek ini didasarkan cara pandang paradigma dari dimensi spiritual yang membentuk prakiraan atas peristiwa yang akan datang, (j) Pelacakan ruang dan waktu. Kecerdasan spiritual ini berfungsi mengamati obyek ke depan dengan kemampuan pelacakan (*scanning*) yang mampu menembus ruang dan waktu. Dengan begitu ia akan mampu mendeteksi obyek permasalahan yang kompleks dengan penyebab multifactor. Kemanapun pelacakan atas obyek diwaktu yang akan datang ini sangat penting untuk memastikan arah tujuan dan keberhasilan kehidupan kita. (k) Hakiki. Keyakinan yang dihasilkan oleh kecerdasan spiritual ini berupa kebenaran hakiki. Artinya, hakikat kebenaran yang sesungguhnya berdasarkan kebenaran Tuhan yang mutlak, bahkan kebenaran manusia yang relative. (1) Memahami dasar-dasar dan

niat. Kecerdasan spiritual dalam mengamati obyeknya dibekali kemampuan yang melampaui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang hanya mengerti penyebab permasalahannya. Kecerdasan spiritual ini mampu menembus pemahaman atas alasan dasar yang ada “dibalik” gejala dan penyebab langsung permasalahan yakni “wAy”(mengapa), Inilah yang menyebabkan ketika spiritual seseorang dicerahkan, pikirannya seperti terbuka dan mendadak lebih memahami semua objek atau masalah yang dihadapinya, (n) Kemampuan Kepemimpinan. Kemampuan pada tingkat kecerdasan spiritual ini bersifat kepemimpinan (*leadership*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan memberdayakan. Kemampuan ini dapat memberikan penyelesaian permasalahan berupa solusi permanen, dan tuntas menjangkau akar permasalahan yang kompleks. Kepemimpinan juga mempunyai sifat dan kemampuan seorang perintis (*founder*). (o) Talenta. Talenta adalah ketrampilan di tingkat dimensi kecerdasan spiritual yang merupakan panggilan Tuhan bagi setiap pribadi. Talentanya bersifat merintis yang sangat unik dan khusus dalam diri setiap orang. Talenta kemungkinan akan muncul setelah usia dewasa atau bisa jadi pada usia senja. Namun talenta bisa juga tidak muncul sampai akhir hayat seseorang, sebab talenta sangat sulit tergalil selama kecerdasan spiritual belum dewasa. Biasanya talenta adalah hal yang tidak kita minati bahkan, pada mulanya kita benci. Oleh karena itu talenta tidak bisa kita cari diluar diri dan diputuskan berdasarkan senang atau tidak, akan tetapi talenta akan muncul

dengan sendirinya seiring dengan bertumbuhnya kecerdasan spiritual seseorang, (p) Berdasarkan hasrat mumi. Kecerdasan spiritual berfungsi bukan berlandaskan kehendak jiwani, melainkan cenderung berdasarkan hasrat mumi yang berasal dari kehendak Tuhan. (q) Pertobatan. Dalam menyikapi masalah kehidupan yang menimpa diri, kecerdasan spiritual sudah melampaui taraf mengerti dan merasa bersalah mencapai taraf perobatan. Dengan demikian, dalam tindak lanjutnya, yang terjadi bukan hanya konsiliasi dan instropeksi diri, tetapi pembahan diri, yaitu mampu meninggalkan yang salah untuk memperbarui diri, (r) Tabiat karakter. Tabiat karakter yang dihasilkan oleh kecerdasan spiritual ini, merupakan karakter atau buah Roh. Karakter ini berada dalam dimensi spiritual Roh yang didefenisikan sebagai sikap yang hakiki berdasarkan pada alasan yang benar. Contohnya kita mengenakan sabuk pengaman ketika berkendara karena patuh pada aturan yang ada demi keselamatan bukan karena orang lain juga mengatakannya atau takut pada polisi.⁴⁹

D. Pengembangan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Menurut Belferik Manullang karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan

⁴⁹ Budi Yuwono, *SQ Reformation, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Genius Hakiki*
Dnnfnbn T lfrnmn 901 HA knl 119 11C

prilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi⁵⁰. Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.^{51 52} Menurut kamus bahasa Indonesia Purwadarminta, karakter diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.^{• 52}

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sikap kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

⁵⁰Priyotno B. Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*(iekaxta: Grasindo,2011), hal. 47.

⁵¹M. Furqon Hidayatulla, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka,2010), hal. 13.

⁵² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,

2. Pengertian Peserta Didik

Menurut Saiful Bahri Djamarah mengatakan anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena mereka adalah pokok persoalan dalam semua aktivitas pembelajaran . Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar^{53 54} . Selanjutnya menurut Daniel Nuhamara mengatakan bahwa peserta didik atau anak didik merupakan subjek yang perlu diperlakukan dengan hormat, dan dengan siapa kita masuk dalam hubungan antar subjek⁵⁵ . Sejalan dengan itu Thomas H. Groome mengatakan : Nara didik adalah subjek bukan objek. Mereka memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan mulia karena mereka memiliki individualitas mereka sendiri dan memiliki kemampuan merespon panggilan mereka sendiri. Dengan demikian peserta didik atau anak didik akan menjadi factor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Anak didik adalah menjadi pokok dan tumpuan

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 57

⁵⁴ Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 111.

⁵⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jumal

perhatian, jadi anak didik dapat dikatakan adalah merupakan subjek belajar⁵⁶.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Jadi anak didik sebagai subjek karena kita percaya bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen harus merupakan hubungan subjek ke subjek antara pendidik dan peserta didik.

3. Nilai-Nilai Karakter Peserta didik

Menurut Zainal Aqib dan sujak mengemukakan bahwa nilai-nilai utama yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai yang disarikan dri butir-butir S KL dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasikan oleh peserta didik adalah : (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu Religius. (2) Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur, Bertanggungjawab, Bergaya hidup sehat, disiplin, Keija keras, Percaya diri, bejiwa wirausaha, berpikir Logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokrasi. (4) Nilai karakter yang hubungannya

dengan lingkungan yaitu: peduli social dan lingkungan. (5) Nilai kebangsaan yaitu : nasionalis, menghargai keberagaman.⁵⁷

Selanjutnya Zainal dan Sujak juga mengatakan bahwa distribusi

nilai-nilai utama dalam mata pelajaran agama adalah: Religius, jujur, santun, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, keaja keras dan peduli. ^{•SR}

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada nilai-nilai yang

harus diberikan oleh Guru PAK kepada peserta didik agar memiliki karakter yang benar baik itu dengan nilai yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan juga nilai kebangsaan. Nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah dan yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan agama Kristen sebagai nilai-nilai utama yang diambil berdasarkan S KL dapat dilihat dari sudut alkitab antara lain: 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. (Efesus 4:2-3, 5:1-2, Roma 6:6-11, Yeh. 36:25-27, Galatia 2:20). 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (1 Pet 3:10-11). 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (Gal 5: 22-23, Yoh. 15:12, 27, Gal 6:9-10, Fil. 2:1-5). 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (Kej 2:8-25, Kej 1:28). 5) Nilai kebangsaan (1 Pet 2: 13, 16, Titus 3:1)

⁵⁷ Zainal Aqip dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal.52.

4. Pengembangan Karakter Peserta Didik

Membentuk karakter bukanlah pekerjaan yang hanya dilakukan dalam sekejap mata dengan memberikan nasehat, perintah atau instruksi, namun lebih dari hal itu. Pengembangan karakter memerlukan teladan/role mode, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan agama dan moral.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun secara ekstra kurikuler. Secara intra kurikuler dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Menurut Furqon Hidayatulla (mengemukakan ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui sikap-sikap antara lain:1) Keteladanan, 2) Penanaman disiplin, 3)

- b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good).
3. Memberi beberapa contoh pada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
 4. Membangun sikap mencintai perbuatan baik (loving the good).
 5. Melaksanakan perbuatan baik (acting the good)
 1. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
 2. Pemantauan secara continue
 3. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter.⁶⁰

Karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah yang didalamnya adalah Guru Pendidikan Agama Kristen dapat juga mempernambannya melalui pembiasaan.

saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan factor utama yang bertugas sebagai pendidik. Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah.

Guru PAK harus mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang Agama Kristen (PAK) mampu menjadi garam dan terang dunia(Matius 5:13-16).

Daniel Nuhamara mengatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayan firman dalam rangka menyokong umat atau peserta didik dalam usahanya terus menerus untuk mewujudkan firman Tuhan. Guru PAK sebagai salah satu pembentuk karakter anak didiknya melalui proses pembelajaran.⁶¹ Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

⁶¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info

Guru membantu membentuk watak peserta didik, termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat membuat upaya-upaya atau rancangan untuk membantu peserta didik. Zainal dan Sujak (2011:9) mengatakan ada tahapan dalam mengembangkan karakter yaitu: a) Tahap pengetahuan (knowing), b). Tahap pelaksanaan (acting), c). Tahap kebiasaan (habitat).

Selanjutnya Ahmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi mengatakan bahwa guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu: *Pertama*, konservator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan norma kedewasaan. *Kedua*, innovator (pengemban) sistem nilai pengetahuan. *Ketiga*, transmit, (penerus) sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik, *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses educative yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) mampu secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).⁶²

Pengembangan karakter dalam sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap

atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara.

Zubaedi mengatakan ada enam peran guru antara lain: 1) Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran. 2) Menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap. 3) Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif. 4) Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswa. 5) Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan social agar menjadi lebih bertaqwa, menghargai ciptaan lan, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa. 6) Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa⁶³.

Berdasarkan peran guru diatas dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen harus mampu melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran dan juga menjadi teladan bagi para anak didiknya. Dari pandangan Alkitab pendidikan karakter juga adalah penting, sebab Alkitab mengajarkan iman sebagai pengakuan, keyakinan, serta iman adalah

⁶³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga*

perbuatan nyata dan harus terintegrasi dalam hidup kita. Manusia adalah makhluk yang memiliki Roh dan Tubuh (1 Tes 5:23) dan manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk social (Kej 1: 26-28). Menurut firman Tuhan setelah orang percaya atau beriman kepada Yesus Kristus hidupnya harus sesuai dengan keyakinan itu. Dalam Efesus 4:1-2 "...supaya hidupmu berpadan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar ". PAK yang diberikan disekolah menekankan pada ajaran Allah Tritunggal dan KaryaNya serta pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai Kristen. Anak yang mempelajari Agama Kristen tidak cukup hanya mengetahui apa yang dipelajari tetapi harus bertumbuh dalam kompetensi (kemampuan) lainnya termasuk memiliki sikap hidup positif, terampil dan bertumbuh dalam nilai-nilai hidup kemandirian dan kebersamaan.

Menurut Zainal dan Sujak mengatakan bahwa pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.⁶⁴

Dari pendapat ini dapat dilakukan guru pendidikan Agama Kristen dengan: 1). Memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan agama Kristen, 2).Mengadakan Penelaan alkitab, 3). Membudayakan siswa dengan doa atau ibadah di sekolah, 4). Memperingati hari-hari besar

keagamaan untuk pengembangan keimanan dan penanaman moral siswa. Kebenaran Firman Tuhan adalah satu-satunya pembentuk karakter yang sempurna.

E. Landasan Teologis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

1. Perjanjian Lama

Menjadi serupa dengan Allah merupakan perintah dari Allah sendiri dalam Kitab Kejadian 1:26 Allah menciptakan manusia itu menurut rupa dan gambar-Nya, Yupriell Hulu dkk mengatakan,

“Rupa dan gambar-Nya lebih dikenal dengan istilah *imago Dei* (*imago*= citra/gambar; *Dei*=Allah)- Pernyataan ini berarti manusia secara unik memantulkan Allah di dalam kehidupannya. Manusia memantulkan Allah yang bermartabat; Allah yang adil (dengan keberadaan manusia untuk menegakkan keadilan), Allah yang di dalam dirinya ada kebenaran (dengan usaha manusia untuk menyatakan kebenaran), Allah yang bebas bertindak, menyatakan dan mewujudkan kehendak-Nya (dengan upaya manusia untuk menghormati kebebasan orang lain serta kebebasan yang bertanggung jawab), Allah yang adalah kasih (dengan mempraktikkan kasih terhadap orang lain).”⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa serupa dengan Allah berarti menggambarkan citra Allah dalam diri manusia. Perjalanan kehidupan Yusuf yang begitu luar biasa tercatat dalam Kej. 37-50 memberikan gambaran bahwa dia didiami oleh Roh Kudus (Kej. 41:38) dengan demikian menunjukkan sikap takut akan Tuhan dengan taat pada perintah Allah (Kej. 42:18, 20:11; 22:12), selanjutnya sikap Yusuf menolak ajakan istri Potifar untuk bersinah dan dengan tegas ia menyatakan, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan

⁶⁵Yupriell Hulu dkk, *Suluh peserta didik! Berkarya dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung

kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kej. 39:9). Di sini jelas Yusuf lebih memilih untuk mengikuti kehendak Allah dari keinginan dagingnya.

Kisah Daniel menunjukkan spiritualitas kehidupannya yang dimasukkan ke dalam gua singa namun karena pertolongan Roh Kudus sehingga dia tidak mengalami kecelakaan sedikitpun (Dan. 6:1-29). Dari segi kecerdasan emosionalnya mereka mampu bertahan dalam banyak sekali cobaan-cobaan, kesulitan-kesulitan dan penderitaan serta tantangan yang dia hadapi, yang bahkan menuntut nyawa mereka sebagai taruhan dalam perjalanan hidup mereka sebagai umat Allah, namun mereka semua berhasil tanpa terjatuh dalam kecacatan moral atau cacat spiritual semua dapat terjadi karena Roh Kudus yang diam di dalam diri dan kehidupan dia.

Seseorang tidak mungkin akan memiliki pola pikir firman Tuhan apabila ia tidak pernah berusaha untuk belajar dan memahaminya, sebagaimana yang dinyatakan oleh *Mazmur 1* yang mengatakan, Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil. Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. Sebab itu orang fasik

tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar; sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.

Demikian dengan pengalaman tokoh-tokoh Alkitab seperti Nuh, dalam Kejadian 6:9-22, Nuh diajari IQ dengan membuat bahtera secara mendetail dan diajarkan EQ, yaitu ketekunan, kesabaran, kesetiaan dalam pembuatan bahtera, walaupun diejek Nuh tetap pada prinsip menuruti kehendak Allah. Abraham dalam kitab Kejadian diajari kecerdasan spiritual untuk tunduk kepada perintah Tuhan terutama dalam mempersembahkan Ishak, merupakan ujian terberat namun ia mampu bertahan.

Yusuf dalam kejadian 37, mempraktekkan kecerdasan spiritual melalui perintah Tuhan dengan cara bermimpi mendapat kemuliaan. Akan tetapi, ia harus mengaplikasikan kecerdasan emosionalnya melalui penderitaan, penghinaan, dan direndahkan dengan menjadi budak dan masuk penjara dulu. Tetapi, karena kecerdasan spiritualnya tinggi untuk bisa memahami Kehendak Tuhan atas hidupnya, dia ditinggikan dengan diangkat menjadi orang nomor dua di Mesir.

Daud dalam 1 Samuel 16 dan seterusnya, diajari kecerdasan spiritual untuk bebas memilih melalui permasalahan yang melibatkan orang diluar dirinya, diasah kecerdasan spiritualnya oleh Tuhan dengan berbagai masalah yang melibatkan kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai anugerah kehendak bebasnya tanpa dipaksa lagi dengan atau tanpa perintah

Tuhan yang *audible*. Misalnya, pilihan untuk melawan Goliat, pilihan untuk menghadapi pemberontakan tentara anaknya Absalom, pilihan waktu pemindahan Tabut Allah, dan pemulihan hati yang cepat ketika anaknya meninggal.

Daud berhasil karena sikap hati yang lembut dan benar yang selalu mengutamakan Tuhan dalam segala perkara. Daud mendapatkan gelar sebagai “Orang yang Berkenan di Hati Tuhan”.

2. Perjanjian Baru

Mat. 22:37-39. Ayat ini begitu penting menyangkut hukum yang terutama dan pertama. Mengapa begitu penting, karena menyangkut tiga unsur yang mendasari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Dengan segenap hatimu yang menyangkut kecerdasan emosional.

Mengapa hati terkait dengan emosi? Jika kita tidak dapat mengendalikan hati kita, maka tindakan kita akan dikuasai emosi. Walaupun kita mampu melatih diri untuk mengembangkan kecerdasan emosional kita, ingatlah bahwa itu semua karunia Tuhan bukan usaha kita. Kita harus lebih mengasi Tuhan Allah dengan segenap hati, karena Dia telah memberikan hati kepada kita untuk bisa merasakan berbagai macam perasaan yang terjadi

- b. Dengan segenap jiwa, menyangkut kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang berasal dari jiwa seseorang, mencoba melihat makna yang terkandung di dalam setiap kejadian/permasalahan, serta

menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap perbuatannya sebagai ibadah yang berkenan bagi Tuhan.

c. Dengan Segenap Akal Budimu, menyangkut kecerdasan intelektual.

Unsur akal budi disamakan dengan pikiran (*mind*). Kemampuan berpikir manusia disebut juga *Intelligence Quotient*. Kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar, merencanakan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, memahami ide/gagasan, berfikir-menganalisa, dan lainnya. Dogma bahwa IQ adalah kemampuan/kecerdasan bawaan lahir adalah salah, karena kenyataannya bahwa IQ bisa meningkat dari proses pembelajaran/latihan. Tapi terlebih dari itu semua kemampuan/kecerdasan datangnya dari Tuhan. Karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Janganlah ada orang yang bermegah dengan pengetahuannya, tapi Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap akal budimu karena dari Dia-lah datangnya pengetahuan.

Ayat tersebut diatas juga menuliskan tentang kasih agape yang bersifat horizontal dan vertikal. Setiap manusia harus memperlakukan dirinya dan sesamanya sebagai gambar Allah. Spiritualitas Kristen yang alkitabiah merupakan inisiatif dari Allah dan manusia merespons sebagaimana seharusnya sesuai dengan iman yang telah dianugerahkan kepadanya. Namun, itu semua hanyalah titik tolak yang harus dilanjutkan

dengan proses pengudusan (Ef. 4:23, Kol. 3:10). Anugerah Allah memungkinkan terjadinya transformasi pada diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Hal itu dimungkinkan dengan adanya peran Roh Kudus dalam diri orang percaya (Tit. 3:5) sehingga manusia kembali dimungkinkan untuk menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Allah sesuai dengan tujuan Allah sejak penciptaan (Ef. 2:1-10).

Orang kristen tidak dapat berbuah Roh Kudus di luar firman Tuhan. Karya Roh Kudus tidak pernah berlawanan dengan firman Tuhan. Karena itu, seperti yang dinyatakan Tuhan Yesus, setiap orang percaya harus dikuasai oleh firman Tuhan dan menjadi pelaku firman sehingga ia dapat berbuah banyak: "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yoh. 15:17-18). Kitab Suci memang sudah menyatakan bahwa manusia harus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus (Ef. 4:15) sehingga ia dapat mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

Kita belajar dari kisah hidup Yesus dalam injil tentang kecerdasan spiritual dan mengaplikasikan terhadap kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, Tuhan menghendaki supaya manusia bisa memenangkan dirinya sendiri. Caranya adalah dengan memiliki

kecerdasan spiritual secara permanen sehingga Spiritualitas Roh-Nya berbuah dalam diri manusia yang termanifestasi dalam karakter dewasa yaitu karakter yang Serupa Citra Tuhan.⁶⁶

Kecerdasan spiritual kristiani ditandai dengan watak atau perangai Ilahi yang dimiliki oleh seseorang, perangai Ilahi merupakan patokan dari ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual yang tertulis dalam Gal. 5:22-23 yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh yang memiliki sembilan segi diawali dengan kasih yang merupakan bagian utama dimana ke delapan segi lainnya tergantung sepenuhnya dengan kasih. Tanpa adanya kasih, yang lain sulit untuk ada. Rasul Paulus menyatakan “jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (IKor. 13: 2). Orang yang hidup dalam alam kasih Kristus (Agape) maka ia akan mengalami sukacita dan damai sejahtera di dalam hatinya. Kasih memberi dengan pengorbanan (IKor. 13: 4-7) dan yang menerima kasih adalah orang lain. Dalam Mat. 22:39 merupakan perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri yang berarti bukan hanya orang-orang pilihan tetapi semua orang termasuk yang tidak dikenal (asing), “menunjukkan kasihmu kepada orang asing” (Ul. 10:19) bahkan orang-orang yang memusuhi dan menganiaya kita, “Kasihilah musuhmu” (Mat. 5:44).

Kasih manusia kepada Allah dapat dinyatakan dengan sikap rasa takut manusia kepada Tuhan, takut akan Tuhan" meliputi berbagai aspek berbeda dari hubungan seorang percaya dengan Allah. (1) Yang perlu untuk takut akan Allah adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (Ams. 2:5). Takut semacam itu berlandaskan pengakuan bahwa Allah adalah Allah yang kudus, yang tabiat-Nya itu membuat Dia menghukum dosa. (2) Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar dalam Fil. 2:12 Misalnya, ketika bangsa Israel di Gunung Sinai melihat Allah menyatakan diri melalui "guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras" maka "gemetarlah" mereka dalam ketakutan (Kel. 19:16) sehingga memohon kepada Musa untuk berbicara kepada mereka dan bukan Allah sendiri (Kel. 20:18-19; UI. 5:22-27).

Demikian juga halnya pemazmur, ketika merenungkan Allah sebagai Pencipta, menyatakan dengan tegas, "Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada" (Mzm. 33:8-9). (3) Takut yang sejati akan Tuhan menyebabkan orang percaya menaruh iman dan kepercayaan untuk beroleh selamat hanya

kepada-Nya. Misalnya, setelah bangsa Israel menyeberang Laut Merah atas tanah kering dan menyaksikan pembinasaaan besar yang diderita bala tentara Mesir, maka "takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan". (4) Akhirnya, takut akan Allah meliputi kesadaran bahwa Dialah Allah yang marah terhadap dosa dan berkuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik dengan segera maupun dalam kekekalan (Mzm. 76:8-9).

Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa di Taman Eden, mereka menjadi takut dan berusaha untuk bersembunyi dari hadapan Allah (Kej. 3:8- 10). Musa mengalami aspek takut akan Allah ini ketika menghabiskan empat puluh hari dan malam berdoa bagi bangsa Israel yang berdosa, "Sebab aku gentar karena murka dan kepanasan amarah yang ditimpakan Tuhan kepadamu, sampai Ia mau memunahkan kamu" (Ul. 9:19). Demikian pula dalam PB, segera setelah mengakui pembalasan dan hukuman Allah yang akan datang, penulis surat Ibrani menulis, "Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup" (Ibr. 10:31)."⁶⁷

Pilar hidup orang percaya adalah iman, pengharapan dan kasih, namun yang lebih besar dari semua itu adalah kasih. Kasih adalah ajaran utama Tuhan Yesus Kristus. Bahkan Tuhan sendiri itu adalah kasih "Yoh. 15:9-10. John Haba mengatakan, " hal yang terutama dari semua moralitas dan kewajiban kristen tidak lain adalah kasih, kasih merupakan karunia Roh

yang terutama dan utama yang membedakan suatu persekutuan Roh.“¹⁰

Kasih tidak bertentangan dengan hukum tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus, kasih merupakan penggenapan hukum Taurat. Kasih tidak bertentangan dengan membenaran dan kebenaran, tetapi membutuhkan membenaran dan kebenaran sebagai alat. Kasih tidak hanya dimengerti dalam pengertian individual, tetapi juga mempunyai dimensi sosial dan ekspresi nyata dari bentuk kasih adalah damai dan perdamaian. Judith Allen Shelly mengatakan, “kasih memberikan rasa harga diri dan martabat, suatu perasaan memiliki dan dimiliki.”⁶⁹

Rasa saling memiliki di antara seseorang akan membuat dirinya untuk mengasihi dengan sepenuh hati bahkan rela berkorban untuk orang yang dikasihinya, dalam realisasi hukum taurat di Perjanjian Baru penekanannya adalah kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Yesus mengasihi dunia ini sehingga Dia rela mati untuk menebus dosa manusia (Yoh. 3:16), inilah kasih yang sesungguhnya yang rela berkorban tanpa mengharapkan suatu imbalan yang sepatutnya ditiru oleh setiap orang. Oleh karena itu kehidupan anak-anak Tuhan haruslah menggambarkan sikap kasih terhadap sesama secara khusus terhadap Tuhan Allah (Mat. 22:37-40).

F. Kerangka Pikir

1. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru PAK

Penelitian Neurosaintis Zohar pada tahun 2000, Cooper dan Goleman pada tahun 2002, menyimpulkan konsepsi kecerdasan manusia yang terdiri dari *cortex cerebri* yang bertugas mengatur fungsi *cognitive* (kecerdasan intelektual), *Sistim Limbik* yang bertugas mengatur kecerdasan emosional dan *Lobus Temporal* yang bertugas mengatur kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berfungsi : 1) membantu kecerdasan intelektual jika ingin memecahkan masalah-masalah penting, membuat keputusan penting, dan untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara istimewa. 2) Kecerdasan emosional dan spiritual juga berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu. 3) Mampu meningkatkan jalinan hubungan kejasama yang baik antara guru, peserta didik dan semua komunitas sekolah. Guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu meningkatkan ketiga hal tersebut diatas dalam penerapan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap peserta didiknya sehingga proses pendidikan berjalan efektif dan keberhasilan sekolah dapat dicapai secara maksimal.

2. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan

Pengembangan Karakter Peserta Didik

Semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru, maka semakin baik dan matang pengembangan karakter peserta didiknya terutama dalam hal memahami, mengerti, cepat dan tanggap dalam melaksanakan aturan atau norma-norma yang ada sehingga akan lebih baik pula pengembangan karakter peserta didiknya. Selain itu guru yang kurang mengoptimalkan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional seperti mengenal emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, dan aspek-aspek kecerdasan spiritual seperti tanggung jawab, moral tinggi, bijaksana, kepercayaan diri, keterbukaan, keadilan, kepedulian social terhadap pekeijaan yang diembannya akan menghasilkan karakter yang cukup. Semakin besar kepekaan emosional dan spiritual yang dimiliki, semakin mudah pula pengembangan karakter peserta didik.

3. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

Guru PAK dengan Pengembangan Kerekter Peserta Didik

Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik diharapkan akan menghasilkan karakter peserta didik yang baik pula. Kecerdasan emosional seringkali dianggap modal potensial yang memudahkan seseorang dalam berbagai tindakan. Dengan pemahaman tersebut maka kecerdasan emosional smerupakan faktor yang menunjang keterbukaan

pada penerimaan akan orang lain dengan lebih baik. Selanjutnya, kecerdasan spiritual yang tinggi merupakan salah satu jaminan hidup yang lebih saleh, menghindari kenakalan-kenakalan yang lazim bagi orang lain. Dapat pula dikatakan bahwa kesuksesan seseorang, sangat banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual seseorang. Menyikapi anggapan ini, maka perlu ditanamkan dalam benak peserta didik bahwa karakter tidak hanya ditentukan dengan kecerdasan yang dimiliki, tetapi juga bagaimana mengendalikan diri sendiri dan kehidupan spiritual yang baik.

Penerapan kecerdasan emosional dan spiritual guru PAK terhadap pengembangan karakter peserta didik penting dilakukan, dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan peserta didik tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seorang guru PAK akan semakin baik pula karakter peserta didik yang diajarnya.

G. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: *Korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru PAK berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.*